

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini menjadi salah satu Negara yang memiliki peringkat hasil *Program for International Student Assessment (PISA)* terendah, ditunjukkan melalui hasil skor PISA Indonesia yang *stagnan* dalam 10-15 tahun terakhir, hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM (sumber daya manusia) di Indonesia belum optimal (Arbar, 2021). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), pembangunan SDM di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Negara lain, maka perlu dilakukan adanya pengembangan dan pengelolaan SDM (Kristianus, 2021). Salah satu kendala dalam pengembangan SDM di Indonesia adalah masalah gizi pada anak (Rufaida, 2020).

Pada tahun 2020, Indonesia menjadi peringkat ke-4 dunia serta peringkat ke-2 di Asia Tenggara untuk kejadian balita *stunting*. Populasi balita Indonesia adalah 23 juta dan 6,3 juta diantaranya menderita *stunting* atau sekitar 27,7% dari total populasi. Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* yang seharusnya di bawah 20% (DPR RI, 2020). Prevalensi baduta yang menderita *stunting* adalah sebesar 29,9%, angka ini belum memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2019 yaitu sebesar 28% (Riskesdas, 2018). Meskipun pada tahun 2019 prevalensi balita *stunting* mengalami penurunan dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 27,7% pada tahun 2019, namun prevalensi tersebut belum memenuhi target RPJMN tahun 2020-2024 dengan target prevalensi *stunting* nasional Indonesia menjadi 19% (Bappenas, 2019).

Pada tahun 2021 terdapat 360 kota prioritas untuk kejadian *stunting* di Indonesia. Pada provinsi Jawa Timur sendiri saat ini seluruh kota dan kabupatennya telah termasuk pada kategori medium hingga sangat tinggi untuk prevalensi *stunting* (Sekretariat Nasional, 2021). Jember merupakan

salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi yakni sebesar 37,94% (SSGBI, 2019). Berdasarkan data dari Sekretariat Nasional untuk *Stunting*, pada tahun 2020 terdapat 18 desa dari 10 kecamatan di Kabupaten Jember yang menjadi desa lokus *stunting*. Kecamatan Jelbuk merupakan kecamatan dengan prevalensi *stunting* yang tertinggi di Kabupaten Jember karena terdapat 659 atau 27,5% dari total 2.396 anak balita yang mengalami *stunting*. Salah satu desa di Kecamatan Jelbuk yang memiliki jumlah balita *stunting* tertinggi adalah Desa Panduman dengan total balita yang menderita *stunting* 170 atau 33,3% dari total 511 balita.

*Stunting* adalah masalah gizi kurang yang terjadi ketika masa pertumbuhan dan perkembangan serta bersifat kronik, hal ini akan mengakibatkan adanya gangguan pertumbuhan yang potensial pada tinggi badan anak (Probosiwi dkk., 2017). *Stunting* yang terjadi pada masa balita akan berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak. Tahap pertumbuhan dan perkembangan balita dapat menjadi acuan keberhasilan anak untuk proses kehidupan selanjutnya. Proses tumbuh kembang balita dan batita ini merupakan *golden age* karena merupakan masa dimana tumbuh kembang anak berlangsung cepat serta tidak dapat terulang kembali (Isni dan Dinni, 2020).

Kejadian *stunting* dapat terjadi karena banyak hal diantaranya asupan zat gizi yang kurang, pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang kurang tepat, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil yang kurang, pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap, keberadaan sarana kesehatan yang kurang memadai, kemiskinan, dan lain-lain (Maria dkk., 2018). Rendahnya asupan gizi merupakan salah satu faktor risiko penting dari kejadian *stunting*. Asupan gizi yang rendah serta tidak adekuat tersebut akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan balita. Terdapat kecenderungan terjadinya *stunting* pada anak yang mengalami defisiensi zat gizi (Nugraheni dkk., 2020). Berdasarkan data terkait pemenuhan zat gizi mikro pada anak diketahui bahwa 50% dari anak Indonesia kurang mengonsumsi zat besi, 80% kurang mengonsumsi kalsium, 60% kurang mengonsumsi seng, dan 70% kurang mengonsumsi vitamin C (Pranita, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Bening, S. dkk (2016) diketahui bahwa tingkat kecukupan vitamin C yang rendah menjadi faktor risiko *stunting* pada anak usia 2-5 tahun. Penelitian Fatimah, N. S. H., dan Wirjatmadi, B. (2018) menunjukkan bahwa pada balita *stunting* asupan dan tingkat kecukupan vitamin A, seng, dan zat besi lebih rendah dibandingkan dengan balita *non-stunting*. Hasil dari penelitian Nugraheni dkk. (2020) juga memperoleh hasil bahwa asupan energi, protein, zat besi, dan seng yang rendah berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia. Penelitian oleh Wibowo dan Dasuki (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan kalsium dengan kejadian *stunting*.

Vitamin dan mineral adalah zat gizi mikro yang dibutuhkan tubuh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan zat besi dapat menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting*. Asupan zat besi yang rendah ini dapat terjadi karena kurangnya konsumsi sumber zat besi yang berasal dari protein hewani. Frekuensi makan dan waktu pemberian MP-ASI sesuai usia anak juga dapat memengaruhi asupan zat besi. Kekurangan asupan zat besi dapat memengaruhi peredaran oksigen dalam semua jaringan tubuh yang dapat berdampak pada kurang maksimalnya pertumbuhan tulang (Ayuningtyas dkk., 2018).

Kalsium adalah salah satu jenis mineral yang memiliki peran dalam tumbuh kembang anak. Defisiensi asupan kalsium dapat mengakibatkan rendahnya mineralisasi pada tulang. Masa anak-anak merupakan masa untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada masa pertumbuhan ini tuntutan mineralisasi tulang sangat tinggi sehingga asupan kalsium ini sangat dibutuhkan (Sari dkk., 2016).

Selain kalsium, mineral seng juga dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Tubuh membutuhkan mineral seng dalam jumlah sedikit, namun fungsinya sangat esensial bagi tubuh. Balita berisiko mengalami kekurangan seng karena berada pada masa pertumbuhan. Kurangnya asupan seng dapat menyebabkan nafsu makan anak menurun. Nafsu makan yang menurun ini dapat mengakibatkan seluruh asupan zat gizi

yang lain juga berkurang sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Ayuningtyas dkk., 2018).

Asupan zat gizi mikro lainnya yang dapat menjadi faktor risiko adalah asupan vitamin C. Vitamin C memiliki peran penting dalam tubuh untuk meningkatkan penyerapan zat besi. Fungsi vitamin C adalah mempercepat absorpsi zat besi di usus dan pemindahannya ke dalam darah. Asupan vitamin C berhubungan dengan kejadian anemia pada anak. Anemia pada balita akan mempengaruhi proses metabolik dalam tubuhnya yang jika berlanjut dapat memengaruhi prestasi akademik dan tingkah laku ketika memasuki usia sekolah (Roziqo dan Nuryanto, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kabupaten Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi pada keluarga balita *stunting* dan *non-stunting*
- b. Mengidentifikasi asupan vitamin C, kalsium, seng, dan zat besi dengan menggunakan metode *Semi Quantitative-Food Frequency Questionnaire* pada balita *stunting* dan *non-stunting*
- c. Menganalisis perbedaan jumlah asupan vitamin C, kalsium, seng, dan zat besi berdasarkan kelompok usia dengan menggunakan metode *Semi Quantitative-Food Frequency Questionnaire* pada balita *stunting* dan *non-stunting*

- d. Menganalisis perbedaan jumlah asupan vitamin C, kalsium, seng, dan zat besi dengan menggunakan metode *Semi Quantitative-Food Frequency Questionnaire* pada balita *stunting* dan *non-stunting*

#### **1.4 Manfaat**

##### **1.4.1 Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang gizi terkait asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kabupaten Jember.

##### **1.4.2 Manfaat bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau bacaan di bidang gizi terkait asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kabupaten Jember.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pengetahuan gizi terkait asupan vitamin C, zat besi, seng, dan kalsium pada balita *stunting* dan *non-stunting* di Desa Panduman, Kabupaten Jember.